

DEDIKASI BUYA HAMKA SEBAGAI SASTRAWAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Nurul Anisyah Adha¹

nurul270919@gmail.com¹

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹

Abstrak: Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beraneka ragam sosial, budaya, suku dan ras. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu karya sastra yang melewati beberapa tahapan yang mengalami pembaharuan yang dipengaruhi oleh pergerakan zaman yang semakin canggih dan maju. Banyak sastrawan yang telah menghasilkan karya sastra yang mencapai tingkat nasional maupun internasional salah satunya Buya Hamka, diketahui bahwa Buya Hamka merupakan keturunan dari ulama besar yang ada kampungnya yang berada di Sumatera Barat, beliau hidup dilingkungan yang kental dengan agama dan tata krama, Buya Hamka tidak menyelesaikan pendidikannya, meskipun demikian beliau mampu merubah jalan hidupnya menjadi orang yang dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang terkenal. Ciri langkah penting dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dengan pendekatan historis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Buya Hamka ini merupakan sosok seorang sastrawan yang mulia, sebab ia merupakan seseorang yang inspirasi di setiap golongan masyarakat. Buya Hamka juga ialah salah satu orang yang terkenal akan hasil karya yang mampu memotivasi dan mengubah pola karya sastra sehingga dapat ditiru dan dicontoh oleh masyarakat juga sastrawan lainnya.

Kata Kunci : Buya Hamka, Dedikasi Seorang Sastrawan, Bidang Pendidikan

Abstract: Indonesia is a country that has a variety of social, cultural, ethnic and racial. One of the cultures that exist in Indonesia is literary works that go through several stages that undergo renewal which are influenced by increasingly sophisticated and advanced era movements. Many writers have produced literary works that have reached national and international levels, one of which is Buya Hamka, it is known that Buya Hamka is a descendant of a great scholar whose village is in West Sumatra, he lives in an environment that is thick with religion and manners, Buya Hamka is not completing his education, even so he was able to change his way of life to become a person who can produce a famous literary work. Types of important stages in this research is research, as well as the findings of a literary nature which is a qualitative approach. Buya Hamka is a figure of a noble writer, because he is an inspirational figure in all walks of life. Because he is one of the people who is famous for his works that are able to motivate and change the pattern of literary works so that they can be imitated and emulated by the public as well as other writers.

Keywords: Buya Hamka, Dedication of a writer, the field of education

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki posisi yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat karena banyak hal yang terkandung di dalam sebuah sastra (Manuaba, 2014). Karya sastra sebagai simbol yang memiliki bentuk untuk mengenali sebuah yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya, dengan simbol lainnya (Margono, 2017).

Sastra muncul di dalam kehidupan masyarakat dan mendatangkan karya yang diciptakan sang pengarang. Sastra merupakan ilmu yang menciptakan hiburan dan kegunaan. Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014: 2) menjelaskan sastra merupakan suatu perumpamaan yang berasal dari sebuah dari perasaan, gagasan, ide-ide dan pengalaman dari seorang pengarang yang dituangkan bangkitkan dalam sebuah yang konkret melalui bahasa. Karya sastra mengandung beraneka nilai kehidupan dari berbagai aspek yang ada di masyarakat. Sastra adalah hasil karya yang berasal dari seorang pengarang, dicetuskan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan (Sumandoyo, 2011).

Sapardi Djoko Damono (via Syi'arudin, 2016:81) menyebutkan karya sastra merupakan karya ditunjukkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berbentuk karya sastra, serta diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra. Berdasarkan hal tersebut Siswanto (2003:81) menjelaskan bahwa seorang pembaca berperan penting dalam sebuah karya untuk menentukan suatu karya dapat dinyatakan karya sastra atau tidak. Karena jika suatu karya tidak sesuai dengan tujuan yang dimaksud maka karya tersebut perlu diperbaiki agar layak sampai kepada pembaca.

Dalam aktivitas masyarakat dan negara tidak bisa dipisahkan dari sebuah sastra. Pada zaman dulu sastra diperuntukkan sebagai acara yang dilakukan oleh masyarakat pada saat tertentu, sebuah alat yang digunakan sebagai media yang untuk menceritakan cerita dan digunakan untuk komunikasi pada saat itu. Pusat Bahasa menjelaskan (2003: 159) Sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulisan lain memiliki jenis kelebihan tersendiri yakni keorisinilan, keartistikan, serta keindahan dalam isi ungkapan. Jika dilihat penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V) maka sastra adalah bahasa kata-kata, gaya bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab atau kisah. Sastra juga merupakan suatu seni yang berbentuk suatu tulisan yang indah yang memerlukan media untuk perantara penyampaian cerita dan makna-maknanya. Dapat dipahami jika sastra merupakan suatu hasil karya yang diciptakan dan dibentuk dalam suatu karya yang bersifat fiksi atau nonfiksi yang ditulis oleh pengarang untuk menyampaikan informasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai untuk pelaksanaan yakni memakai langkah yang sesuai dengan prosedur penelitian yaitu :*historical review*, langkah sejarah serta membutuhkan langkah-langkah yakni heuristik, kritik sumber, menganalisis dan menginterpretasi dan historiografi. (Louis , Gottschalk : 1997).

1. Heuristik

Tahap awal yaitu, Heuristik yaitu memburu dan menggabungkan informasi sejarah juga bukti-bukti yang berhubungan studi kepustakaan. Agar menyokong dalam menelaah informasi serta sumber-sumber yang mendukung untuk menyempurnakan judul serta topik yang akan diteliti, tahap awal yang dikerjakan yakni menyiapkan data-data primer atau sumber pertama (*Primary Source*) berbentuk dokumen-dokumen yang membahas mengenai seorang Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Tahapan selanjutnya yaitu dengan mengumoukan data sekunder melalui memburu buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas sesuai dengan topik yang akan perpustakaan, Perpustakaan UNJA.

Pada tahap selanjutnya berkaitan sumber sekunder yang akan dilaksanakan yakni melalui meneliti buku-buku yang berkaitan lewat Tokoh yang ikut andil dalam pembuatan karya sastra yang ada di Indonesia yang menuliskan tentang perlawanan masyarakat dari Belenggu penjajahan, khususnya yang berada di daerah Maninjau.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua merupakan mengerjakan Kritik sumber pada dunia penelitian dikenal sebagai menganalisis data. Pada tahap awal kritik data eksternal dan kedua kritik data internal. Tahapan kritik eksternal yakni menandai materi-materi yang tersedia melalui langkah pengujian keaslian data yang terkandung dalam arsip akan cocokkan dengan tema yang akan dikaji peneliti. Pada tahapan selanjutnya tahapan kritik internal yakni pengkajian realita menggunakan pengkajian data, pengkajian fakta data dengan menggunakan evaluasi kepada fakta yang berhubungan dengan keaslian sumber pada materi-materi bear-benar teliti.

3. Interpretasi

Selanjutnya dilakukan menganalisis dancara, dengan langkah peneliti sering membutuhkan beberapa media melalui yang berasal dari studi di pustaka dan studi arsip, dengan menggabungkan data-data untuk judul tema serta subtema melalui langkah menganalisis penelitian ini menggunakan judul-judul yang berhubungan dengan "*DEDIKASI BUYA HAMKA SEBAGAI SASTRAWAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN*"

4. Historiografi

Tahapan keempat Historiografi yakni menyebutkan sintesis yang didapatkan dengan cara meneliti. Bermaksud untuk memberikan solusi dalam penyelesaian pengkajian sejarah, peneliti berupaya untuk mengamati data-data yang ada dalam proses penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H ia berasal dari golongan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal sebagai Haji Rasul. Ayah Buya merupakan seorang tokoh ulama yang terkenal dan beliau juga pernah mempelajari agama di Mekkah, pelopor kebangkitan golongan muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan sang ibunda bemama Siti Shafiyah Tarjung binti Haji Zakaria (Asyriyah, 2016)

Dapat diketahui bahwa Buya Hamka bukanlah orang yang berasal dari golongan sembarangan hal ini dapat dilihat, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan masih mempunyai hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia tumbuh dalam wujud masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Maka dari itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.

Buya Hamka merupakan salah seorang sastrawan yang terkenal di dalam bidang sastrawan karena beliau adalah seseorang yang telah merubah pandangan masyarakat

Indonesia mengenai bentuk karya sastra yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil karya beliau yang telah diakui dan dibaca oleh masyarakat baik yang berasal dari nasional maupun internasional.

Buya Hamka pada masa remaja termasuk dalam golongan anak-anak yang nakal sehingga sang ayah seringkali memarahi beliau, namun Hamka beranggapan bahwa apa yang dilakukan ayahnya terlalu menekan hidup Hamka dengan cara masih kaku dan kolot sehingga beliau lebih menyayangi nenek dan kakeknya daripada sang ayah yang notabenehnya orang tua kandungnya sendiri. Hamka menginginkan sang ayah mendidik dengan cara lemah lembut dan kasih sayang agar sang anak bisa menyayangi orang tua mereka sendiri namun sang ayah yang memiliki sifat keras kepala dan tidak ingin dibantah membuat beliau hanya mendengarkan apa yang diperintahkan sang ayah, padahal kenakalan yang dilakukan oleh Hamka tidak sampai berjudi dan penyimpangan sosial.

Buya Hamka memutuskan hidup terpisah dari orangtuanya yang memutuskan bercerai sehingga beliau merasa tidak ada yang bisa memperhatikannya lagi. Semenjak memutuskan hidup mandiri beliau makin sulit diberi tahu dan berlaku sesuka hati, namun hal tersebut tidak berjalan baik karena Buya Hamka hanya bisa melakukannya selama setahun setelah itu beliau mulai mencoba melakukan hal-hal yang bersifat positif, dimulai dari dia yang gemar membaca buku dan kemampuan daya khayal yang dialaminya membuat sang ayah memarahinya.

Hamka menjalani bangku pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sana beliau menekuni dan menelaah tentang agama dan bahasa Arab. Hamka juga pernah menekuni pembelajaran mengenai agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkeal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Marsur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusum.

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Juji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.

Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopramto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Marsur dan Ki Bagus Hadikusum sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Seorang Sastrawan

1. Pikiran Dan Jiwa Sejalan

Apabila jika kita menganggap jika melalui mendalami sebuah undang-undang dan teori musik saja atau mengakui suatu teori susunan syair kita telah menjadi pakar musik atau pakar syair. Undang-undang hanyalah sebagai dasar. Seperti Buya Hamka pada saat ia mempelajari ilmu alat di sebuah surau, hal itu berguna supaya ia nanti kelak dapat berjalan sendiri dalam menyelami rahasia bahasa Arab, serta pikiran sendiri. Walaupun dua pelukis sama-sama berdiri di tepi sebuah tebing dan sama-sama memandang keindahan alam dan memindahkan karyanya ke dalam sebuah kertas, maka jika hasil keduanya diperlihatkan akan tampak beberapa perbedaan, karena mereka memandang dengan teropongnya masing-masing (Budiman, 2011). Kita mempelajari teori seni lalu masuki sekolahnya yang tinggi untuk, kita turuti dengan segala percobaan yang tidak mengenal bosan. Kita pun sadar tidak ada pakar seni yang tidak terpengaruh oleh pakar seni yang lain. Kita meniru dan kita membandingkan, tetapi kita tidak boleh menjadi bayang-bayang dari kesenian pribadi yang memengaruhi kita. Melainkan kita pupuk pertumbuhan jiwa kita sendiri. Dengan itulah kita menjadi ahli seni yang besar.

2. Tidak Memaksa Diri

Dalam mempelajari dan memahami sebuah kecintaan terhadap sebuah karya sastra memerlukan suatu pendalaman dengan pikiran dan jiwa yang tenang untuk membuat suatu karya agar dapat merasakan makna yang terkandung didalamnya. Di suatu hari pada musim krisis, Buya Hamka berjalan melereng ke sebuah bukit meninggalkan kampung, Maninjau akan menuju ke Malalak. Beliau memulai perjalanannya pada saat hari masih pagi matahari masih cerah. Dalam membuat karyanya beliau menggunakan kata yang sederhana dan dalam segala kecintaan dan perasaannya yang tercurah dalam sastra yang ia buat, akan tampak bakat keyakinan dan kepercayaan dalam jiwanya dalam menghadapi hidup ini. Namun apa yang bisa dilakukan, jika beberapa masa pertumbuhan ditekan kekuatan karena kesempatan tidak diberi. Serta hidup yang kekurangan. Bagaimana akan berkembang sebuah seni dalam jiwa, bila untuk sehari-hari yang diingat hanya untuk mencari makanan yang akan dimasak, apalagi pada masa krisis. Bakat untuk jiwa yang kuat ada pada petani yang sedang mengerjakan sawahnya, tampak pada guru yang berwibawa (Taneko, 2011).

3. Sendi-Sendi Kebesaran Jiwa

a) Percaya Diri dan Tidak Ragu

Ada masanya kita merasakan sebuah keraguan terhadap diri sendiri hal itu bersifat alami serta ada pula ketika kita dapat menahan perasaan dan diri dengan melakukan sebuah metode seperti melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam melakukan dan mengerjakan sesuatu karena hal itu akan mempengaruhi diri dalam melakukan sesuatu yang bisa mengakibatkan timbulnya dari perasaan sedih maupun senang serta sayang maupun benci. Perasaan ragu dan was-was dapat menimbulkan sesuatu hal, hal itu dapat merasuki diri serta menghambat kemajuan akal sehingga pikiran terlepas dari keseimbangannya. Selama akal masih dipengaruhi ketakutan dan kecemasan, sikap tenang pun hilang dan timbul

kegelisahan. Cemburu, hasad, dan dengki menghilangkan ketenangan. Karena itu, kita sendirilah yang meracuni jiwa sendiri.

b) Selalu Berusaha dan tidak mudah pasrah

Pasrah menerima apapun dalam hidup bukan berarti diri takluk tanpa berusaha. Bila takluk saja, bukan pasrah tetapi lemah. Makna pasrah merupakan sesuatu hal yang menyelesaikan masalah dalam menghadapi tantangan yang ada, sendiri dan mempertinggi mutunya. Bila kepasrahan dalam hidup tidak ada lagi, kekuatan dalam diri pun hilang. Takut untuk memberi nasihat kepada yang keliru serta memperingatkan perilaku yang masih tidak sama rata. Jika begitu rakyat pun terhenti melangkah. Karena, warga negara telah mengalami keterlambatan untuk melangkah medan hidup. Pasrah yang ketika muncul karena lemas dan malas, dengan perasaan "cukuplah begitu saja", bukan pasrah, tetapi berhenti.

c) Bermuka Jernih

Sebelumnya sudah diketahui bahwa dalam setiap pergerakan dalam tubuh dipengaruhi oleh suatu jaringan antara hubungan otak dengan anggota tubuh yang lain. Urat-urat saraf ditugaskan oleh otak menyalurkan kepada wajah muka, menyampaikan perasaan tidak suka dan sayang, benci dan kesal yang ada dalam otak. Manusia yang jelek sekalipun menjadi cantik, jika bermuka jernih. Muka bersih mendatangkan menarik. Muka kusam mendatangkan bosan meskipun pada kenyataannya wajah yang dimiliki itu cantik. Orang yang memiliki raut wajah kusam ialah orang yang tidak mau hidup bergandengan dengan orang lain dan menutup diri dengan orang yang ingin dekat atau berkenalan.

Beberapa Hal Yang Memunculkan Pribadi

1. Daya Tarik

Seharusnya sebagai makhluk sosial kita memiliki suatu hal yang memikat untuk dilihat sehingga itu bisa dijadikan untuk menarik orang lain untuk tetap selalu berada didekat kita hal itu timbul karena adanya ketertarikan yang memikat orang tersebut untuk bisa bertahan dan tidak berpaling melihat dan membandingkan kita tanpa adanya suruhan dan hasutan yang dibuat-buat (Hoed, 2011). Hal itu dapat dilakukan untuk memikat orang lain dibentuk melalui menjadi tertarik yaitu budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang, dan kesanggupan menenggang. Kumpulan sifat dan kelebihan itu menimbulkan daya tarik. Hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan ibu, bapak, sekolah, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat, semuanya itu adalah guru yang membentuk daya penarik kuat atau lemahnya.

2. Cerdik saja

Beberapa orang yang cerdas dan hebat serta memiliki wawasan yang luas adalah orang yang dapat melakukan banyak hal dan bisa melakukan segala sesuatu dengan teratur dan konsisten, hal ini berpengaruh dalam kehidupan yaitu dapat memahami dan mengerti perasaan orang lain merupakan orang yang hebat. Namun ada orang yang hanya pintar dalam pengetahuan tetapi dia tidak bisa memahami perasaan orang lain

maka dia hanya pintar saja karena dia tidak memiliki daya pikat dan menarik untuk dilihat dan diperhatikan orang lain. Karakter orang yang tidak memiliki daya pikat akan membuat orang lain merasa bosan dan malas untuk menjalani hubungan. Kaum perempuan pun demikian pula. Banyak perempuan yang cerdik, pandai berhias, tetapi tidak menarik perhatian. Ada juga perempuan yang memiliki sifat yang sederhana, tetapi menawan hati karena dalam perangnya tampak kecerdikan. Tidak cepat mengetahui maksud orang seumpama sebuah pigura berbingkai bagus, tetapi lukisannya tidak hidup dan tidak berseni.

3. Menimbang Rasa (Empati)

Setiap orang tanpa terkecual, ada hal yang disukai dan ada pula yang tidak disukai. Hal yang disukai atau tidak disukai dibentuk juga oleh sekitar dan lingkungan. Ada sesuatu bergembira, seperti hari lahir, pernikahan dan lain-lain serta ada pula saat bersedih hati, seperti kematian, kerugian, dan lain-lain. Walaupun dalam pembelajaran tentang agama, dalam agama dilarang untuk memberi sanjungan terhadap orang lain, namun tidak semua orang yang tidak suka dipuji. Jika memuji dipandang tidak bagus, bagaimana dengan menghargai waktu yang sangat luar biasa bagi penulis adalah ketika ada seseorang yang mengatakan bahwa bukunya yang baru telah dibaca dan sangat menarik untuk penyuka sastra. "Saya mengaku terus itulah salah satu kelemahan kami, kaum penulis. Teguslah kelemahan saya". Tegur Buya Hamka ketika ada yang mengomentari hasil karyanya yang telah banyak digemari orang.

Karakter Keberanian Dari Tokoh Buya Hamka

Dari tokoh Buya Hamka, sangat menonjol karakter cerdik, berpandangan baik dan percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dari perilakunya semasa anak-anak yang sudah bisa menelaah buku bacaan baik buku sejarah maupun cerita, beliau pada saat itu telah mampu surat untuk sang pacar walaupun mendapat penolakan oleh sang ayah karena menganggap apa yang dilakukannya hanya sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Namun beliau tidak putus asa begitu saja tanpa sepengetahuan sang ayah, beliau tetap melanjutkan kebiasaan yang suka membaca dan menulis sebuah karya.

Menulis karya sastra pada saat itu masih dianggap sesuatu yang tidak bermanfaat karena beliau banyak mendapat cemooh dan ledakan dari masyarakat atas apa yang dilakukannya, namun beliau menentang hal tersebut dengan belajar ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuannya lalu pada saat beliau telah bisa mengamalkan apa yang dipelajarinya, beliau kembali ke Indonesia dan membawa pengaruh baru bagi dunia sastra.

KESIMPULAN

Buya Hamka merupakan sosok yang patut diteladani karena beliau memiliki sifat dan karakter yang harus dimiliki setiap orang, beliau memiliki kemauan yang keras dan percaya sehingga membawa ia menuju kesuksesan dengan menjadi orang yang bisa merubah pola karya tulisan yang selama ini salah arah dan dianggap sepele. Buya Hamka ini, merupakan sosok seorang sastrawan yang mulia, sebab ia merupakan seseorang yang inspirasi di setiap golongan masyarakat. Buya Hamka juga ialah salah satu orang yang terkenal akan hasil karya yang mampu memotivasi dan mengubah pola

karya sastra sehingga dapat ditiru dan dicontoh oleh masyarakat juga sastrawan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyah (2016) Perkembangan Sejarah Sastra Arab. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. Vol. V. No. 2
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gottschalk, Louis. (1986) *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Mohammad, H (2006) *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Islami.
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya edisi ke—3*. Depok: Komunitas Bambu.
- Manuaba, I.B.P. (2014). *Eksotisme sastra: Eksistensi dan fungsi sastra dalam pebangunan karakter dan perubahan sosial*. Universitas Airlangga Surabaya: Pidato.
- Margono, Y.B. (2017). *Bantulah Indonesia Dengan Membaca*. Yogyakarta: Harfeey.
- Suwondo, T. (2011). *Studi sastra konsep dasar teori dan penerapannya pada karya sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rokhmansyah, A (2014) *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syi'aruddin, Anwar Muhammad (2016) *Transformasi Nilai-nilai Islam Dalam Karya Sastra. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra "Bahasa, Sastra, dan Politik di Era Siber"*. Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang
- Taneko, Rilda. A.OE. (2017). *Anomie*. PT. Koekoesan. Jakarta.